



TIM PENGELOLA UNHI PRESS
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur
0361 464700 /464800

No. : 01/UNHIPRESS/IV/2019
Lampiran : 2 Bundel
Perihal : Permohonan ISBN

Kepada Yth.
Tim ISBN/KDT
Perpustakaan Nasional RI
Jl. Salemba Raya 28 A Jakarta Pusat

Bersama surat ini, kami atas nama Penerbit Kuliner Publishing mengajukan permohonan nomor ISBN atas buku yang akan kami terbitkan berikut ini:

Judul : **PENGANTAR AKUNTANSI HINDU**

Agar permohonan ini dapat diproses maka kami lampirkan dokumen dalam bentuk Pdf atau jpg:

- Halaman judul
- Balik halaman judul
- Kata Pengantar
- Daftar isi

Demikian surat permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, 04 April 2019

Hormat Kami



I Wayan Wahyudi, S.Si., M.Si

PENGANTAR AKUNTANSI HINDU

Edisi 1



**DISUSUN OLEH
DRS. I WAYAN DHANA, AK. MM, CA, CPA
I WAYAN SUARTINA, SE.MM**

**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR**



PENGANTAR AKUNTANSI HINDU

DISUSUN OLEH

**DRS. I WAYAN DHANA, AK. MM, CA, CPA
I WAYAN SUARTINA, SE.MM**

EDITOR

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H., M.Fil.H

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DENPASAR

UNHI PRESS

Publishing



PENGANTAR AKUNTANSI HINDU

Penulis :
Drs. I Wayan Dhana, Ak. Mm, Ca, Cpa
I Wayan Suartina,Se.Mm

ISBN :

Editor : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H.,M.Fil.H

Penyunting : I Wayan Wahyudi,S.Si.,M.Si

Desain Sampul dan Tata Letak : Ni Luh Putu Trisdyani,S.Sn.,M.Sn

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali
Telp. (0361) 464700/464800 Email :
unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :
UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, April 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

OM SWASTYASTU

Buku-buku tentang Akuntansi Kontemporer sudah banyak diterbitkan dan beredar dimasyarakat, baik yang merupakan terjemahan dari buku teks berbahasa asing maupun yang disusun oleh penulis para ahli akuntansi Indonesia, sehingga mahasiswa dan masyarakat pada umumnya yang ingin mempelajari masalah akuntansi mudah mendapatkan buku-buku akuntansi tersebut.

Namun buku-buku teks yang berkaitan dengan Ekonomi Hindu, khususnya berkaitan dengan Akuntansi Hindu untuk di Indonesia belum ditemukan, sehingga menyulitkan mahasiswa Jurusan Manajemen dan lebih khusus lagi Jurusan Akuntansi serta masyarakat pada umum untuk mempelajari dan memahami bagaimana perkembangan Akuntansi Hindu yang sebenarnya.

Penyusunan buku Pengantar Akuntansi Hindu ini bertujuan mengisi kekosongan buku teks yang berhubungan dengan pengajaran Akuntansi Hindu pada Jurusan Akuntansi Universitas Hindu Indonesia. Buku ini dapat juga digunakan oleh masyarakat pada umumnya yang ingin mengetahui sedikit tentang perkembangan Akuntansi Hindu, yang selama ini masyarakat penganut Hindu mungkin saja mengira Sistem Akuntansi Hindu tidak ada.

Dalam buku ini, sejauh yang berkaitan dengan konsep dan prinsip Akuntansi Hindu, penulis mengambil dari buku Arthashastra, yang dinyatakan sebagai buah pikiran dan ditulis sendiri oleh Bagawan Kautilya sekitar 321 – 296 Sebelum Masehi. Semua hal yang ditulis dalam buku Arthashastra dinyatakan sebagai buah pikiran dari penyusunnya yaitu Maha Rsi Kautilya.

Namun Sang Bagawan tidak menyatakan seperti itu, hal ini ditegaskan dalam Arthashastra Buku I, Bab 1, butir 1, yang berbunyi : “ Kitab ini adalah rangkuman dari kitab-kitab Arthashastra yang disusun oleh para Maha Guru (Maha Rsi) di jaman dahulu dengan maksud memelihara dan melindungi bumi “. Dengan pernyataan arif dari Sang Maha Guru Kautilya seperti itu berarti Akuntansi di masyarakat penganut Veda di India bukanlah barang yang aneh atau barang baru, atau sebagai barang impor dari negeri-negeri diluar India. Dengan ini dapat pula ditafsirkan bahwa masalah akuntansi sebagai ilmu sudah berkembang di India sejak beberapa abad sebelum berjayanya Maha Guru Kautilya.

Masalah ekonomi dan akuntansi juga dimuat dalam Veda baik secara tersirat maupun secara tersurat. Istilah yang bersifat spesifik untuk ekonomi dan akuntansi, seperti istilah modal, ekuitas, aset, kekayaan, dalam Veda disebut dengan kekayaan. Sedangkan istilah Debet (D) dan Kredit (K) dalam Veda disebut dengan kanan dan kiri. Dinyatakan, kekayaan diletakan ditangan kanan, atau sama dengan sebelah Kredit (K), dan dipindahkan ke tangan kiri, sama dengan Debet (D). Dengan demikian masalah kekayaan, Debet dan Kredit maknanya sudah cukup jelas dapat digali karena dipaparkan dalam Veda.

Veda cukup jelas memberikan petunjuk tentang ekonomi kepada manusia penganut Veda, yaitu dimulai dengan mengelompokkan manusia sesuai dengan keahliannya yang disebut dengan istilah Varna. Pengelompokkan anggota masyarakat menurut Varna, yaitu warna Brahmana, Ksatria, Waisia dan Sudra, dimaksudkan agar masyarakat manusia memperoleh produk barang dan jasa untuk memenuhi kehidupannya dengan kualitas tertinggi, karena produk tersebut diolah dan dikerjakan oleh ahlinya.

Hal yang berkenaan dengan Akuntansi juga dipersyaratkan harus dirancang dan dikerjakan oleh ahlinya, yaitu ahli akuntansi, yang biasa disebut dengan para akuntan. Dalam buku Arthashastra, istilah akuntansi, akuntan (Samkyayaka) dan audit, pemeriksaan,

pengecekan banyak sekali disebutkan. Yang bertugas melakukan audit atas Laporan Keuangan Kerajaan adalah para akuntan. Dalam melakukan audit, para akuntan didampingi oleh ahli lain non akuntan untuk mengaudit kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan non keuangan. Jadi penerapan prinsip multidisiplin dalam tim audit sudah diterapkan oleh Kautilya.

Pada zaman Arthashastra, di kerajaan Magadha, India, dimana Kautilya menjabat sebagai Menteri dan Penasehat raja, sudah ada perguruan tinggi yang mencetak ahli dalam berbagai bidang, termasuk ahli akuntansi. Perguruan tinggi tersebut berstatus perguruan tinggi negeri dan berkedudukan di kota Taxila. Saat ini kota Taxila berada di wilayah Pakistan. Bagawan Kautilya sendiri merupakan alumni di Universitas Taxila tersebut.

Terminologi penting dalam akuntansi yaitu kekayaan atau disebut juga dengan modal atau aset antara lain dijelaskan dalam Atharvaveda dan Rgveda. Dalam Atharvaveda VII. 115.3, dijelaskan bahwa manusia sudah diwarisi atau dibekali dengan kekayaan bersamaan dengan kelahirannya. Manusia bertugas memelihara warisan kekayaan tersebut dengan baik, dijauhkan dari naluri kotor atau keserakahan, sehingga warisan kekayaan tersebut dapat berkembang dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada yang bersangkutan. Selanjutnya pada Rgveda X. 60. 12, dijelaskan bahwa kekayaan yang diwariskan kepada manusia tersebut pertama kali diletakkan ditangan kanan dan tangan kiri berfungsi sebagai pengelola dari kekayaan tersebut. Selanjutnya ditekankan lagi bahwa kekayaan yang diletakkan ditangan kanan berfungsi sebagai obat untuk semua penyakit. Kekayaan yang di tangan kanan harus segera dipindahkan ke tangan kiri untuk dikelola, sehingga dapat memberikan manfaat minimal sama dengan pada waktu berada di tangan kanan, bahkan diharapkan setelah berada di tangan kiri dapat memberikan manfaat lebih baik lagi, karena dalam upaya penyembuhannya cukup dengan sentuhan saja.

Maksud dari penyembuhan penyakit cukup dengan sentuhan saja adalah pemenuhan atas kewajiban yang timbul, baik bagi perorangan maupun entitas cukup dengan menggunakan laba atau bunga atas modal yang ditanamkan. Berdasarkan penjelasan dari ayat-ayat Rgveda dan Atharvaveda tersebut di atas dapat dibuat suatu ilustrasi dari segi akuntansi, khususnya pada awal mendirikan sebuah perusahaan, sebagai berikut :

1. Dari segi akuntansi, modal awal yang telah disetor untuk memulai kegiatan sebuah perusahaan harus dicatat disebelah kanan dengan nama akun modal atau ekuitas pada sebuah Neraca berbentuk T, dan sebagai lawannya dilakukan pencatatan disebelah kiri, yang berfungsi sebagai akun lawannya dapat dalam bentuk akun kas, bila disetor dalam bentuk uang tunai dan akun persediaan, bila penyetorannya dalam bentuk barang dagangan atau akun lainnya sesuai dengan jenis barang atau benda yang disetornya.
2. Istilah dicatat disebelah kanan sama dengan Kredit (K) dan dicatat disebelah kiri sama dengan Debet (D), dari segi akuntansi berarti digunakan prinsip berbasis akrual, bukan basis Kas. Basis Akrual menempatkan semua hak dan kewajiban dicatat pada saat kejadiannya, sedangkan basis kas, pencatatan baru dilakukan apabila ada penerimaan uang kas atau pengeluaran uang kas. Pada basis akrual, tiap transaksi dituntut dilakukan pencatatan secara berpasangan, yaitu pencatatan pada sisi Debet dan pada sisi Kredit, yang biasanya dilakukan melalui proses jurnal. Hal ini berarti bahwa Veda telah meletakkan dasar akuntansi dengan basis akrual yang digunakan dalam akuntansi modern saat ini.
3. Kekayaan yang diletakkan ditangan kanan, harus segera dipindahkan ke tangan kiri, mempunyai makna bahwa kekayaan atau modal awal tersebut harus dikelola dengan memutar agar memberikan hasil dan manfaat yang lebih besar. Misalkan modal awal

tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai, maka uang tunai tersebut harus segera diubah menjadi barang dagangan.

Barang dagangan dijual dengan memberikan keuntungan, demikian seterusnya. Modal terus berputar dan keuntungan semakin bertambah. Itulah sebabnya dikatakan bila modal yang dalam hal ini dianalogikan sebagai obat untuk semua penyakit bila diletakan ditangan kiri, terus diputar dengan menguntungkan, tetap mampu menjalankan fungsinya yaitu menyembuhkan semua penyakit, bahkan dapat menyembuhkan penyakit cukup dengan sentuhan. Cukup menyembuhkan penyakit dengan sentuhan saja, mempunyai makna melakukan pengobatan, atau memenuhi semua kewajiban perusahaan tidak perlu menggunakan modal induknya, tetapi cukup dengan menggunakan keuntungan yang sudah dikumpulkan oleh perusahaan. Dalam kaitan dengan keharusan melakukan pengelolaan yang baik atas kekayaan atau modal perusahaan ini di dalamnya tersirat makna bahwa pendirian sebuah perusahaan adalah untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau dilandasi dengan prinsip going concern.

Bila ditilik perkembangan akuntansi dalam zaman Arthashastra sudah demikian maju, hal ini berarti bekembangan ekonomi pada kerajaan Mangadha juga sangat maju. Perkembangan akuntansi umumnya sejalan dengan perkembangan ekonomi pada suatu negara atau bangsa. Bahkan dapat diperkirakan perkembangan ekonomi dan perkembangan ilmu dan teknologi di India yang disinari oleh ajaran Veda, sudah demikian majunya. Kita mengenal epos Ramayana dan Barata Yuda yang demikian besar dan tenar, yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan kaya dengan menguasai ilmu dan teknologi yang tinggi. Hanya kerajaan (negara) yang kaya dan menguasai ilmu dan teknologi tinggi yang siap berperang dan memenangkan peperangan tersebut.

Akuntansi akan memberikan bantuan yang sangat berarti dalam melakukan perencanaan, pencatatan dan pelaporan kekayaan dari kerajaan untuk sektor pemerintah, demikian pula untuk perusahaan-perusahaan yang sudah berkembang pada periode tersebut. Akuntansi akan memberikan bantuan kepada pemerintah kerajaan pada saat itu, baik kerajaan dalam keadaan damai, maupun dalam keadaan akan mempersiapkan suatu peperangan.

Khusus untuk mendukung kegiatan peperangan, sejak perencanaan awal sampai dengan berakhirnya peperangan akuntansi ikut memberikan bantuan dalam bentuk pencatatan dan pelaporan. Buku Pengantar Akuntan Hindu ini merupakan edisi awal, dan penulis akan berupaya terus menyempurnakan sejalan dengan perkembangan literatur rujukan yang dapat penulis peroleh. Buku Pengantar Akuntansi Hindu ini terdiri dari 12 (dua belas) Bab, dan isi ringkas dari masing-masing Bab sebagai berikut :

BAB I MENGGALI DASAR-DASAR AKUNTANSI HINDU

Pada Bab ini diuraikan galian yang menjadi dasar Akuntansi Hindu, dimulai dengan Ramayana dan Barata Yuda. Ramayana dan Barata Yuda, sejak perencanaan awal peperangan sampai dengan berakhirnya peperangan pasti memerlukan bantuan akuntansi. Bantuan akuntansi dalam hal ini adalah untuk mencatat dan melaporkan besarnya biaya yang diperlukan, dan besarnya biaya yang telah dikeluarkan dan juga untuk mencatat dan melaporkan hasil-hasil yang diperoleh setelah berakhirnya peperangan.

Dalam buku Ramayana, tidak ditemukan secara spesifik jumlah pasukan Wanara yang dipersiapkan untuk menggempur kerajaan Alengka yang dipimpin oleh Rahwana. Demikian pula tidak ditemukan rincian pasukan dari pihak Rahwana. Memang ada informasi sepintas bahwa pasukan Wanara membuat jembatan penyeberangan menuju kerajaan Alengka, namun

tidak ada rincian tentang jenis jembatan yang dibangun. Oleh karena itu tidak dapat diperkirakan jumlah biaya yang diperlukan untuk perang tersebut.

Sedangkan pada Mahabarata ditemukan informasi tentang jumlah pasukan dari pihak Korawa dan Pandawa yang siap berlaga dalam perang besar tersebut. Pasukan Korawa terdiri dari 11 (sebelas) divisi dan pasukan Pandawa dengan 7 (tujuh) dividi. Alat perang utama yang digunakan adalah : Kereta Kuda, Gajah, Kuda dan Prajurit. Jumlah alat perang utama dari kedua belah pihak yang berlaga dalam medan Kuru Ksetra : Kereta Kuda 393.660 buah; Gajah 393.660 ekor; Kuda 1.180.980ekor, dan Prajurit 3.936.600 orang.

Dengan asumsi nilai dari masing-masing unsur alat perang utama yang dipergunakan dalam perang besar tersebut adalah Rp. 100.000.000 (seratus juta) Rupiah per unit/orang, maka total biaya yang diperlukan sebesar Rp. 691.372.000.000,00 (enam ratus sembilan puluh satu triliun tiga ratus tujuh puluh dua milyar) Rupiah.

Dalam jumlah tersebut belum termasuk biaya untuk makan dan minum untuk kuda, gajah, prajurit, sebelum dan selama serta setelah perang selesai. Demikian pula biaya-biaya lainnya seperti obat-obatan, tenda-tenda, kayu bakar untuk kremasi prajurit yang gugur, dan sebagainya, belum termasuk dalam jumlah biaya tersebut.

BAB II VEDA SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Pada Bab ini dijelaskan Veda sebagai sumber ilmu pengetahuan termasuk memberikan sinar penguat terhadap alat ukur kebenaran dan kebatilan tindakan manusia, sebagai alat ukur tentang kesejahteraan dan kemiskinan masyarakat (alat ukurnya menggunakan ilmu ekonomi), untuk mengukur kebijakan pemerintah apakah baik atau buruk (menggunakan ilmu politik), dan mengukur keteguhan serta kemahiran masyarakat dalam pikiran, ucapan dan tindakan (menggunakan ilmu filsafat).

Ilmu akuntansi adalah bagian dari ilmu ekonomi. Ilmu akuntansi merupakan ilmu terapan. Semakin maju perekonomian suatu bangsa, maka ilmu akuntansinya akan berkembang sesuai dengan kemajuan ekonomi bangsa tersebut.

Rgveda I.15.7 memberikan petunjuk bahwa mengembangkan kekayaan suatu bangsa haruslah dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang baik dan disertai dengan kerja keras dari semua unsur pimpinan negara.

BAB III HUBUNGAN CATUR YUGA, CATUR WARGA DENGAN AKUNTANSI.

Pada Bab ini diuraikan bahwa kemungkinan ilmu akuntansi sudah berkembang sejak sebelum zaman Kaliyuga. Kebutuhan terhadap kehadiran akuntansi sebagai alat pencatatan dan pelaporan kekayaan sudah dirasakan sejak zaman Tretayuga, Dwaparayuga dan mencapai puncaknya pada zaman Kaliyuga, karena tingkat kejujuran manusia pada zaman ini yang paling rendah yaitu tinggal 25 %. Informasi mengenai semakin menurunnya tingkat kejujuran manusia dapat ditemukan pada MDS. I.82 yang menjelaskan bahwa pada ketiga zaman lainnya, dengan berkembangnya ketidak adilan, Dharma dipreteli satu persatu dari keempat kakinya dengan merajalelanya kejahatan, kebohongan dan penipuan. Kebaikan yang didapat manusia pada setiap yuga berkurang dengan seperempatnya. Pada zaman Kaliyuga kebaikan tinggal 25 %.

Akuntansi diharapkan dapat membantu mengurangi kerugian akibat ketidak jujurannya sifat manusia. Hubungan dengan Caturwarga, akuntansi pasti diperlukan untuk melakukan pencatatan dan pelaporan atas aset psisik (artha) dan aset non fisik (kama) yang dimiliki manusia.

BAB IV DEBET (KIRI), KREDIT (KANAN), KEKAYAAN, EKUITAS DAN PERSAMAAN AKUNTANSI.

Dalam Bab ini diuraikan beberapa terminologi yang biasa digunakan dalam Sistem Akuntansi AkruaI seperti Debet, Kredit, Kekayaan, Ekuitas atau Modal serta Persamaan Akuntansi yang digali sumbernya dari Veda.

Berhubungan dengan sumber Kekayaan yang dapat digali oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, Veda banyak memberikan petunjuk mengenai hal ini. Ayat Veda yang memberikan petunjuk tentang sumber-sumber kekayaan yang dapat digali oleh manusia dimuat antara lain dalam Atharvaveda VII.115.4, Rgveda X.117.5, Rgveda VIII.40.4.

Kekayaan ini supaya aman harus disimpan ditempat yang aman pula (dalam hal ini dimaksudkan disimpan di Bank), hal ini termuat dalam Rgveda VII.86.8. Untuk istilah Debet (D) dan Kredit (K), Veda juga telah memberikan petunjuk mengenai hal ini. Terminologi Debet dan Kredit dalam Veda disebut dengan Kanan dan Kiri, dan hal ini dimuat dalam Rgveda X.60.12.

BAB V PERIODE AKUNTANSI

Pada Bab ini diuraikan mengenai periode dari penyelenggaraan akuntansi, baik sumbernya dari Veda dan dari Arthasastra. Periode akuntansi berkaitan dengan hari bulan dan tahun. Tentang hari, bulan dan tahun Veda memberikan petunjuk melalui 2 (dua) planet yaitu Matahari dan Bumi. Matahari diposisikan sebagai bapak dan bumi sebagai ibu. Dijelaskan bahwa bumi yang mengitari matahari dalam 360 hari, dengan 12 bulan (Rgveda I.164.11 & 48).

Berdasarkan petunjuk pokok itu para ahli astronomi menyusun kalender. Pada zaman Arthasastra sudah digunakan Kalender untuk menyusun anggaran dan pertanggungjawaban anggaran kerajaan. Nama-nama bulan yang digunakan hampir sama dengan nama bulan tahun SAKA. Pada zaman Arthasastra tahun anggaran dimulai pada bulan Asada. Untuk di India kalender yang terkenal adalah kalender SAKA. Kalender SAKA ini sampai saat ini masih tetap digunakan oleh umat Hindu di Bali.

BAB VI PENGGUNAAN BAHASA, HURUF, ANGKA, DAN ALAT UKUR MONETER SERTA ALAT UKUR LAINNYA.

Dalam Bab ini diuraikan keberadaan bahasa, huruf, angka dan alat ukur moneter serta alat ukur lainnya sebagai sarana pendukung dalam melaksanakan akuntansi pada zaman Arthasastra. Berdasarkan beberapa literatur dan penjelasan dalam Arthasastra, sarana pendukung tersebut ternyata sudah tersedia dan dipergunakan untuk mendukung pelaksanaan akuntansi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta dengan huruf Devanagari. Angka 0 s.d. 9 yang dikenal dengan Angka Arab yang dipergunakan secara umum saat ini ternyata bentuknya mirip dengan angka-angka Devanagari. Tata cara penggunaan Angka Arab dengan angka Devanagari juga sama.

Memang ditemukan penjelasan dalam buku Matematika Veda, bahwa ahli Astronomi dan Matematika Veda India yang bernama KANKA, pada tahun 770 Masehi diundang oleh raja Bagdad yang bernama Abassid Khalif Al-Mansur untuk mengajarkan kedua bidang ilmu tersebut kepada para sarjana Arab. Dijelaskan pula bahwa bilangan Hindu tersebut sangat dikenal dan dihargai di Syria pada abad ke 7 Masehi.

Dari Arabia, bilangan ini secara perlahan bergerak ke Mesir. Pada abad ke 11, bilangan ini masuk ke Eropa. Orang Eropa mengatakannya notasi Arab karena mereka menerima dari orang Arab. Akan tetapi orang Arab sendiri memberi nama bilangan Hindu (Al-Arqaan –al Hindu). Dalam Arthasastra dijelaskan secara rinci mengenai penggunaan alat ukur moneter atau mata uang yang bernama Pana, lengkap dengan pecahannya. Juga mengenai jenis-jenis alat ukur lainnya, seperti alat ukur panjang, berat, dan sebagainya dijelaskan dalam Arthasastra secara rinci.

BAB VII. PENERAPAN PRINSIP AKUNTANSI DALAM AKUNTANSI HINDU

Pada bab ini dijelaskan beberapa prinsip akuntansi pokok yang telah diterapkan dalam Akuntansi Hindu, seperti prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Prinsip lainnya yaitu prinsip going concern dan prinsip substansi mengungguli bentuk. Pada Bab ini ditambahkan Prinsip Kas dan Prinsip Akrua yang digali dari prinsip kerja dalam Bhagavadgita. Prinsip kerja menimbulkan akibat, yaitu :

1. hasil perbuatannya diterima sekarang, yaitu selama yang berbuat masih hidup, yang disebut dengan Pararabda Karma. Prinsip ini sama dengan Prinsip Kas dalam akuntansi.
2. Prinsip hasil kerja yang kedua disebut dengan Sancita Karma, yaitu perbuatan yang dilakukan sekarang hasilnya akan diterima kemudian hari, setelah orang tersebut berinkarnasi (tunibal lahir). Prinsip ini sama dengan Prinsip Akrua dalam akuntansi.
3. Kriyama Karma, maksudnya perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada kehidupan-kehidupan sebelumnya hasilnya dinikmati sekarang oleh yang bersangkutan. Prinsip Kriyama Karma sama dengan Prinsip Akrua dalam akuntansi.

Bab VIII. SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN PEMERINTAH SESUAI ARTHASASTRA

Dalam Bab ini diuraikan penerapan Sistem Akuntansi Pemerintahan pada zaman Arthasastra. Kerajaan Magadha, dimana Kautilya ditunjuk sebagai penasehat ahli raja telah menerapkan manajemen modern. Kerajaan Magadha tampaknya sudah sangat maju dan mempunyai wilayah yang sangat luas, hal ini tampak dari jumlah Departemen yang dibentuk oleh raja yaitu sebanyak 34 (tiga puluh empat) departemen. Jumlah Departemennya tersebut hampir sama dengan Departemen pada Negara modern saat ini. Tiap Departemen dipimpin oleh seorang Menteri. Tiap Departemen mempunyai uraian tugas dan fungsi yang jelas, sehingga menghindarkan timbulnya tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dan fungsi tiap Departemen atau Menteri. Tiap Departemen menguasai anggaran penerimaan dan pengeluaran, yang dalam pelaksanaannya harus dipertanggungjawabkan kepada Menteri Pengawasan Perbendaharaan atau Menteri Keuangan.

Sistem akuntansinya telah menerapkan asas akrua. Tata cara pembukuannya menggunakan sistem Tabelaris. Digunakan 3 (tiga) jenis Buku Tabelaris yaitu : 1) Buku Tabelaris Sisi Pendapatan; 2) Buku Tabelaris Sisi Pengeluaran, dan 3) Buku Tabelaris Sisi Kolom Saldo. Jenis-jenis pendapatan, pengeluaran dan saldo menggunakan kode akun tersendiri. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan pembukuan atas jenis-jenis pendapatan, pengeluaran dan saldo ke dalam tiga jenis Buku Tabelaris tersebut. Dengan digunakannya Buku-Buku Tabelaris serta Kode Akun untuk tiap jenis Pendapatan, Pengeluaran dan Saldo Anggaran, maka memudahkan melakukan pengawasan oleh manajemen maupun auditor terhadap laporan pertanggungjawaban masing-masing pengelola anggaran pemerintah.

BAB IX SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN PABRIK

Masalah kewajiban pengembangan industri oleh penganut Veda telah diberikan petunjuk dalam Rgveda I.31.8 yang menyatakan bahwa manusia harus memohon anugrah kepada Ida Hyang Widhi agar diberkati dalam upaya mengembangkan industri (pabrik-pabrik) dalam rangka mencapai kemakmuran.

Sistem akuntansi akrual yang dikembangkan oleh Kautilya melalui Arthashastra sangat mendukung perkembangan Akuntansi Perusahaan Pabrik. Dalam Arthashastra petunjuk pengembangan perusahaan industri sangat jelas, yaitu dengan ditetapkan standar biaya dan tarif biaya untuk perusahaan industri. Perusahaan pabrik (industri) yang telah berkembang pesat zaman Kautilya antara lain : industri tekstil, industri baja, industri hasil hutan, industri hasil tambang, dan sebagainya.

BAB X SUMBER EKONOMI, SUMBER PENDAPATAN NEGARA BUKAN PAJAK, SERTA JENIS-JENIS PAJAK DALAM AJARAN HINDU

Dalam Veda sumber ekonomi dan sumber pendapatan suatu negara dinyatakan terdiri dari : 1) Sumber Ekonomi dan Sumber Pendapatan Berasal Dari Sumber Daya Alam; 2) Sumber Ekonomi dan Sumber Pendapatan Berasal Dari Harta Yang Pemiliknya Menghilang Serta Harta Karun; 3) Sumber Ekonomi dan Pendapatan Dari Perdagangan Dalam Negeri dan Luar Negeri. Dasar hukum perpajakan sebagai sumber pendapatan negara cukup banyak ditemukan dalam ayat-ayat Veda, seperti dalam : Rgveda VII.6.5; Rgveda X.117.5; Atharvaveda VI.116.2; Atharvaveda III.4.3 & 7; Manavadharmashastra VII.128

Jenis-jenis pajak dan prosentase pembebanannya dijelaskan dalam Manavadharmashastra dan Arthashastra. Jenis pajak ada 2 (dua) yaitu Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pajak Penghasilan pembebanannya berkisar antara 2% s.d 20%.

BAB XI KECURANGAN AKUNTANSI PADA ZAMAN ARTHASASTRA MASIH BERLAKU SAMPAI SAAT INI

Masalah Kecurangan Akuntansi atau Kecurangan Kerah Putih tampaknya sudah ada dan terjadi sejak disusunnya literatur Arthashastra. Kautilya dengan tegas menyatakan bahwa Arthashastra yang disusunnya merupakan pengembangan dari Arthashastra-Arthashastra yang telah ada sebelumnya. Dalam Arthashastra Kautilya disebutkan terdapat 40 (empat puluh) jenis Kecurangan Akuntansi. Jumlah Kecurangan Akuntansi sebanyak itu diketahui dari hasil audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah yang terdiri dari para Akuntan terdidik dan berpengalaman dalam bidang audit. Dalam Bab ini juga dimasukkan beberapa jenis Kecurangan Kerah Putih yang ditulis dalam buku Sawyer. Tujuannya adalah sebagai pembandingan yang berkaitan dengan jenis-jenis kecurangan kerah putih pada zaman Arthashastra dengan kecurangan kerah putih yang terjadi pada zaman modern ini.

BAB XII SISTEM PENGENDALIAN INTERN KOMPENSIONAL DAN SISTEM PENGENDALIAN MENURUT ARTHASASTRA.

Pada Bab ini diuraikan sistem pengendalian intern kompensional dimulai sejak sistem pengendalian intern sesuai Standar Operating Prosedurs 33 (SAP.33), sistem pengendalian intern menurut COSO dan sistem pengendalian intern menurut Arthashastra.

Dalam unsur Sistem Pengendalian Intern sesuai SAP 33 tidak ada unsur yang menekankan bahwa pelaku sistem harus mempunyai integritas atau moral yang baik. Pada

sistem Pengendalian Intern Arthasastra justru unsur Pengendalian Indria, atau masalah moral pelaku sistem mendapat penekanan yang sangat penting. Lebih-lebih pelaku sistem yang menduduki jabatan harus memberikan contoh yang baik, karena apa yang mereka lakukan akan menjadi panutan bagi bawahannya.

Pada sistem pengendalian intern COSO, masalah integritas pelaku sistem ditempatkan pada bagian awal dari unsur sistem pengendalian tersebut, yaitu pada unsur Lingkungan Pengendalian. Sub unsur pertama dari Lingkungan Pengendalian menekankan masalah Integritas dan Nilai Etika bagi pelaku sistem. Masalah Integritas dan Nilai Etika sangat dituntut kepada para pelaku sistem.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih mengandung banyak sekali kekurangan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis akan sangat berterima kasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran, sehingga dapat digunakan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Ir. Made Astana, MBA, Singaraja-Bali, yang telah dengan tulus hati memberikan foto copy buku-buku The Kautilya Arthasastra, Part II, by R.P. Kangle, MA, Universitas Of Bombay, 1972, dan buku Kautilya, The Arthasastra, by L.N. Rangarajan, Penguin Books, India, 1992.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak I Gede Putu Kawiana, SE, MM, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia, serta rekan-rekan Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, yang memberikan dukungan moril untuk penyusunan buku ini.

Terakhir penulis mengucapkan puji syukur dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa, bahwa atas bimbingan beliau maka tulisan yang sangat sederhana ini dapat diselesaikan.

Om Shanti, Santhi, Santhi, Om.

Denpasar, Januari 2019.
Penyusun,

I Wayan Dhana

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I MENGGALI DASAR-DASAR AKUNTANSI HINDU	01
1. VEDA AJARAN KEBENARAN YANG TERTUA	01
2. RAMAYANA DAN MAHABARATHA	04
2.1 Ramayana	04
2.2 Mahabaratha	14
3. PENGELOMPOKAN ZAMAN DALAM AJARAN HINDU	20
4. STRUKTUR WEDA	25
5. MENGGALI DASAR-DASAR AKUNTANSI HINDU MELALUI WEDA DAN ARTHASASTRA	30
5.1 Sumber Akuntansi Dari Veda	30
5.2 Sumber Akuntansi Dari Arthasastra	33
6. AKUNTANSI DALAM KERANGKA DASARAJARAN HINDU	35
6.1 Tatwa/Filosofi	36
6.2 Susila/Etika	36
6.3 Upacara/Ritual	37
6.4 Bagan Kerangka Dasar Agama Hindu	38
BAB II WEDA SUMBER SEGALA ILMU PENGETAHUAN	44
1. WEDA SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN	44
2. JENIS-JENIS DAN MANFAAT ILMU	45
2.1 Ilmu Murni dan Ilmu Terapan	45
2.2 Kebenaran dan Kebatilan.	51
2.3 Kesejahteraan dan Kemiskinan	52
2.4 Kebijaksanaan Pemerintah (Dandaniti/Ilmu Politik)	53
2.5 Ilmu Filsafat (Anvikshaki)	57
3. MENGEMBANGKAN EKONOMI MELALUI ILMU PENGETAHUAN DAN KERJA KERAS	58
BAB III HUBUNGAN CATUR YUGA, CATUR WARGA DENGAN AKUNTANSI	71
1. PERKEMBANGAN AKUNTANSI KONVENSIONAL	70
2. HUBUNGAN CATUR YUGA, CATUR WARGA DENGAN AKUNTANSI	73
2.1 Penciptaan Jagat Raya	76
2.2 Zaman (Yuga), Catur Warga dan Umur Manusia	77
2.2.1 Zaman (Yuga/ Dan Penciptaan Manusia	77
2.2.2 Catur Warga dan Umur Manusia	83
3. MANUSIA MAHLUK CERDAS TERTINGG	88
4. AGAMA WEDA	89
5. CATUR WARNA	91
6. CATUR MARGA	95
7. KESEJAHTERAAN /KEMAKMURAN	104
BAB IV DEBIT (KIRI/D), KREDIT (KANAN/K), KEKAYAAN, EKUITAS DAN PERSAMAAN AKUNTANSI	111
1. PENGANTAR	111
2. SISTEM TATA BUKU TUNGGAL	112
3. SISTEM TATA BUKU BERPASANGAN	114

4.	TERMINOLOGI DEBET (D), KREDIT (K) DAN MODAL (EKUITAS) DAN PERSAMAAN AKUNTANSI DALAM SISTEM AKUNTANSI KONVENSIONAL	115
5.	MODAL ATAU KEKAYAAN (EKUITAS) SERTA TERMINOLOGI DEBET (D) DAN KREDIT (K) DALAM AJARAN HINDU	118
5.1	Kekayaan Atau Modal Dalam Veda	118
5.2	Terminologi Debet (D) Dan Kredit (K) Dalam Veda	125
6.	TATA CARA MENGEMBANGKAN KEKAYAAN/MODAL	133
BAB V PERIODE AKUNTANSI		138
1.	ALAM SEMESTA BERPUSATKAN BUMI ATAU BERPUSATKAN MATAHARI	138
2.	TAHUN MASEHI	139
3.	TAHUN DALAM VEDA	141
3.1	Bumi Dianalogikan Sebagai Ibu Dan Matahari Sebagai Ayah	141
3.2	Bumi Mengitari Matahari	142
3.3	Satu Tahun Matahari Sama Dengan 12 bulan, 360 Hari Dengan Tiga Musim	143
4.	TAHUN SAKA	144
5.	PERIODE AKUNTANSI	145
5.1	Pengertian Periode Akuntansi	147
5.2	Periode Akuntansi Dalam Arthasastra	148
BAB VI		
PENGUNAAN BAHASA, HURUF, ANGKA, DAN ALAT UKUR MONETER SERTA ALAT UKUR LAINNYA		158
1.	PENGANTAR	158
2.	PENGUNAAN BAHASA, HURUF DAN ANGKA	159
3.	ALAT UKUR MONETER (SATUAN MATA UANG)	163
4.	UKURAN, TAKARAN, TIMBANGAN DAN WAKTU	165
4.1	Ukuran Panjang	166
4.2	Ukuran Empat Persegi (Square Measures)	167
4.3	Ukuran Untuk Daya Muat (Measure of Capacity)	167
4.4	Persyaratan Khusus Untuk Timbangan Minyak dan Ghee	168
4.5	Ukuran Berat Untuk Mas	168
4.6	Alat Pengukur Berat	169
4.7	Ukuran Waktu	171
4.8	Penanggalan (Kalender)	172
4.9	Penyesuaian Atas Penanggalan	173
BAB VII PENERAPAN PRINSIP AKUNTANSI DALAM AKUNTANSI HINDU		177
1.	PRINSIP AKUNTANSI KAS DAN PRINSIP AKUNTANSI AKRUAL	178
2.	PENYUSUNAN NERACA DAN DAFTAR LABA-RUGI	187
3.	PRINSIP PENGAKUAN, PENGUKURAN, PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN	193
3.1	Prinsip Pengakuan (Recognition)	195
3.2	Prinsip Pengukuran (Measurement)	201
3.3	Prinsip Penyajian (Presentation)	204
3.4	Prinsip Pengungkapan (Disclosure)	207
4.	PENERAPAN BEBERAPA PRINSIP AKUNTANSI LAINNYA	210
4.1	Prinsip Kas (Cash Basis)	210
4.2	Prinsip Akrua (Accrual Basis)	211
4.3	Prinsip Taat Asas (Consistency)	212
4.4	Prinsip Substansi Pengungguli Bentuk (Substant over Form)	213

4.5	Prinsip Kontinuitas Usaha (Going Concern)	215
5.	PEMBENTUKAN DAN PEMBUBARAN KEGIATAN USAHA	215
5.1	Pembentukan dan Pendirian Perusahaan	215
5.2	Pembubaran Perusahaan	217
BAB VIII SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN PEMERINTAH SESUAI		
	ARTHA SASTRA	225
1.	SUSUNAN PEMERINTAHAN KERAJAAN MAGADA (INDIA) PERIODE 321-296 SEBELUM MASEHI	225
2.	SUSUNAN DEPARTEMEN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA, PERIODE 2009-2014	232
3.	SEKILAS MENGENAI BRAHMANA KAUTILYA	236
4.	SISTEM PELAPORAN KEUANGAN KERAJAANMAGADA	237
4.1	Akuntansi Keuangan Pemerintahan KerajaanMagada (India), Periode 321-296 Sebelum Masehi	237
4.2	Pencatatan Akun (Rekening) Bentuk Tabelaris	238
5.	PENGGUNAAN BUKU-BUKU TABELARIS PENDAPATAN, PENGELUARAN DAN SALDO	249
5.1	Pencatatan Transaksi Ke Dalam Buku-BukuTabelaris	251
5.2	Posisi Kas, Piutang Pendapatan per 31Januari2010	264
5.1.1	Posisi Kas	264
5.1.2	Pemeriksaan Fisik Kas	264
BAB IX SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN PABRIK		270
1.	PENGANTAR	270
2.	SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN AKRUALSESUAI ARTHA SASTRA	271
3.	AKUNTANSI KEUANGAN DAN AKUNTANSIBIAYA PADA ZAMAN ARTHA SASTRA	274
4.	AKUNTANSI PERUSAHAAN PABRIK DALAM VEDA	274
5.	UNSUR-UNSUR BIAYA PRODUKSI DALAM ARTHA SASTRA	276
6.	BIAYA STANDAR DAN TARIF BIAYA MENURUT ARTHA SASTRA	279
7.	CONTOH KASUS PERCETAKAN MATA UANG	289
BAB X		
SUMBER EKONOMI, SUMBER PENDAPATAN NEGARA BUKAN PAJAK SERTA JENIS-JENIS PAJAK DALAM AJARAN HINDU		296
1.	PETUNJUK TENTANG SUMBER-SUMBEREKONOMI DAN SUMBER PENDAPATAN SEBUAH NEGARA	296
1.1	Sumber Ekonomi Dan Sumber Pendapatan Berasal Dari Sumber Daya Alam	296
1.2	Sumber Ekonomi Dan Sumber Pendapatan Berasal Dari Harta Yang Milikinya Menghilang Serta Harta Karun	165
1.3	Sumber Ekonomi Dan Sumber Pendapatan Dari Perdagangan Dalam Negeri dan Luar Negeri	300
2.	DASAR HUKUM PERPAJAKAN DALAM VEDA	303
3.	JENIS-JENIS PAJAK DAN TARIF PAJAK	305
4.	SUMBER PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	309
5.	CONTOH KASUS PENERIMAAN NEGARA BERSUMBER DARI PAJAK	317
BAB XI KECURANGAN AKUNTANSI PADA ZAMAN ARTHA SASTRA MASIH BERLAKU SAMPAI SAAT INI		331
1.	PENDAHULUAN	331
2.	KECURANGAN AKUNTANSI	333

2.1	Kejahatan KeraH Putih	333
2.2	Jenis-Jenis Kecurangan KeraH Putih	335
2.3	Tanda-Tanda Bahaya Adanya Penggelapan	339
2.4	Kejahatan Komputer	341
3.	JENIS-JENIS KECURANGAN AKUNTANSI MENURUT ARTHASASTRA	345
4.	CONTOH KASUS KECURANGAN ATAU PENGGELAPAN	348
BAB XII SISTEM PENGENDALIAN INTERN KONVESIONAL DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN MENURUT ARTHA SASTRA		361
1.	PENGAWASAN MEMERLUKAN KETELADANAN JAJARAN MANAJEMEN	361
2.	SISTEM PENGENDALIAN INTERN YANG BERLAKU UMUM 1970-2000	205
3.	SISTEM PENGENDALIAN INTERN COSO	375
3.1	Lingkungan Pengendalian (Control Environment)	377
3.2	Penilaian Risiko (Risk Assessment)	377
3.3	Informasi dan Komonikasi (Information and Comonication)	378
3.4	Aktivitas Pengendalian (Control Activity)	379
3.5	Pemantauan (Monitoring)	379
4.	PENGENDALIAN INTERN DALAM ARTHASASTRA	380
5.	UNSUR-UNSUR DAN TUJUAN PENGENDALIAN INTERN KONVENSIONAL DAN PENGENDALIANINTERN MENURUT ARTHASASTRA	384
5.1	Struktur Organisasi Yang Memisahkan TanggungJawab Secara Tegas	386
5.2	Sistem Wewenang Dan Prosedur Pencatatan	395
5.3	Praktek Yang Sehat Dalam Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi	420
5.4	Karyawan Yang Berkualitas, Jujur Dan SesuaiDengan Tanggung Jawabnya	451
5.5	Pengendalian Indria	422
6.	KETERBATASAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN	428
	Lampiran 1 WEDA SRUTI	434
	Lampiran 2 WEDA SMERTI	437